

PENCITRAAN DALAM NOVEL SELENA KARYA TERE LIYE

Atina Khoirun Nisa

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Jember
Email : atinanisa27@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti enam pencitraan dalam novel Selena karya Tere Liye meliputi (1) pencitraan penglihatan, (2) pencitraan pendengaran, (3) pencitraan gerak, (4) pencitraan perabaan, (5) pencitraan pengecapan, dan (6) pencitraan penciuman. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pencitraan dalam novel *Selena karya Tere Liye* yang meliputi pencitraan penglihatan, pencitraan pendengaran, pencitraan gerak, pencitraan perabaan, pencitraan pengecapan, dan pencitraan penciuman. Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Selena karya Tere Liye* dapat peneliti simpulkan bahwa pencitraan merupakan salah satu media yang digunakan pengarang untuk menghidupkan karyanya. Pencitraan juga berkaitan erat dengan pengalaman inderawi. Adanya pencitraan dalam novel maka dapat menstimulasi imajinasi pembaca agar berpikir dan dapat menafsirkan makna dibalik kata atau kalimat yang diungkapkan oleh pengarang, dapat menghidupkan imajinasi pembaca dan pendengarnya, dapat membangkitkan suasana, dan membangkitkan intelektualitas pembaca. Pencitraan juga dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan pembelajaran lain. pencitraan dapat dijadikan alat bantu untuk memudahkan peserta didik dalam memahami dan mengapresiasi karya sastra dan dapat mempermudah peserta didik dalam memahami pembelajaran lain.

Kata kunci: pencitraan, novel Selena

ABSTRACT

This study examines six images in Tere Liye's novel Selena, including (1) visual imaging, (2) auditory imaging, (3) motion imaging, (4) tactile imaging, (5) gustatory imaging, and (6) olfactory imaging. The purpose of this study is to describe the imagery in the novel Selena by Tere Liye which includes visual imaging, auditory imaging, motion imaging, tactile imaging, tasting imaging, and olfactory imaging. Based on the results of research in the novel Selena by Tere Liye, the researcher can conclude that imaging is one of the media used by the author to bring his work to life. Imagery is also closely related to sensory experience. The existence of imaging in the novel can stimulate the imagination of the reader to think and be able to interpret the meaning behind the words or sentences expressed by the author, can turn on the imagination of readers and listeners, can evoke the atmosphere, and awaken the reader's intellect Imaging can also be implemented in Indonesian language learning and other learning. Imaging can be used as a tool to make it easier for students to understand and appreciate literary works and can make it easier for students to understand other learning.

Keywords: imagery, novel Selena

1. PENDAHULUAN

Sastra berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti tulisan. Istilah dalam bahasa Jawa Kuno berarti "tulisan-tulisan utama". Sementara kata "sastra" dalam khasanah Jawa Kuna berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti kehidupan (Emzir dkk, 2018, hal.15). Sastra adalah sebuah seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra dapat dikatakan sebagai gambaran kehidupan manusia. Penggambaran kehidupan manusia dalam sastra didasarkan pada daya imajinasi sehingga kehidupan tersebut bersifat imajinatif meskipun tidak semua bersifat imajinatif. Kehidupan manusia yang digambarkan dalam sastra sebagai transformasi kehidupan faktual, baik kehidupan pengarang maupun kehidupan sosial berdasarkan imajinasi sastrawan (Wicaksono, 2014, hal. 1).

Bentuk sastra dibagi menjadi tiga jenis, yakni prosa, puisi, dan drama (Wicaksono, 2017, hal. 18). Berlandaskan ketiga bentuk karya sastra di atas peneliti memfokuskan pada jenis karya sastra prosa, khususnya prosa fiksi. Menurut Ramadhanti, (2018, hal. 9) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk prosa fiksi dapat dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu cerpen, roman, novel dan novelet. Berdasarkan keempat bentuk prosa fiksi diatas penelitian ini difokuskan pada prosa fiksi berupa novel.

Novel merupakan hasil pengalaman pengarang dalam menghadapi lingkungan sosial yang diimajinasikan oleh pengarang. Novel juga dapat dimaknai sebagai ungkapan

kesadaran pengarang yang berhubungan dengan kepekaan, pikiran, perasaan, dan hasratnya dengan realitas yang dihadapi pengarang dipadu dengan pengalaman hidupnya. Novel sering mengungkapkan berbagai realitas hidup yang terkadang tidak terduga oleh pembaca. (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2015, hal. 76).

Alasan peneliti memilih novel untuk dijadikan bahan penelitian diantaranya yang *pertama*, novel merupakan karya sastra yang dapat menginspirasi. *Kedua*, novel memiliki alur cerita yang menarik. *Ketiga*, novel menarik dibaca karena terdapat bahasa-bahasa yang indah (estetis). *Keempat*, di dalam novel terdapat serangkaian kata yang memberikan gambaran terkait penginderaan sehingga pembaca seolah-olah dapat merasakan apa yang sedang dibaca.

Novel merupakan hasil pengalaman pengarang dalam menghadapi lingkungan sosial yang diimajinasikan oleh pengarang. Novel juga dapat dimaknai sebagai ungkapan kesadaran pengarang yang berhubungan dengan kepekaan, pikiran, perasaan, dan hasratnya dengan realitas yang dihadapi pengarang dipadu dengan pengalaman hidupnya. Novel sering mengungkapkan berbagai realitas hidup yang terkadang tidak terduga oleh pembaca (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2015, hal. 76). Novel adalah jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen dan lebih luas yang di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat

mengubah nasib tokohnya. Novel mengutarakan konflik kehidupan tokohnya secara lebih mendalam. Tokoh, peristiwa, dan latar digambarkan secara tersusun sehingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan lain (Wicaksono, 2017, hal. 71).

Alasan peneliti memilih novel untuk dijadikan bahan penelitian diantaranya yang *pertama*, novel merupakan karya sastra yang dapat menginspirasi. *Kedua*, novel memiliki alur cerita yang menarik. *Ketiga*, novel menarik dibaca karena terdapat bahasa-bahasa yang indah (estetis). *Keempat*, di dalam novel terdapat serangkaian kata yang memberikan gambaran terkait penginderaan sehingga pembaca seolah-olah dapat merasakan apa yang sedang dibaca. *Kelima*, novel ini mengandung pesan yang mendidik dan dapat dijadikan bahan ajar khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia dan pembelajaran lain.

Struktur novel dengan yang dikomunikasikan selalu dikontrol langsung oleh manipulasi bahasa pengarang. Efektivitas pengungkapan bahasa dalam novel dapat disiasati, dimanipulasi, dieksploitasi, dan didayagunakan sedemikian rupa. Bahasa sastra dalam novel memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan karya non-sastra (Fowler dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017, hal. 8). Ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra dan ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan disebut stilistika (Kridalaksana, 2011, hal. 227).

Serupa dengan pendapat Kridalaksana, Sudjiman (dalam Wicaksono, 2017, hal. 266) menjelaskan bahwa stilistika merupakan kajian wacana sastra dengan orientasi linguistik. Stilistika mengkaji cara sastrawan memanipulasi, memanfaatkan unsur kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek yang ditimbulkan oleh penggunaannya. Stilistika meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra, ciri-ciri yang membedakan atau mempertimbangkan dengan wacana non-sastra, meneliti bentuk tata bahasa sebagai sarana literatur, stilistika meneliti sastra fungsi puitik suatu bahasa. Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan, peneliti berpendapat bahwa stilistika merupakan ilmu yang mempelajari bahasa yang digunakan pengarang (sastrawan) dalam menuangkan idenya kedalam karya sastra. Stilistika merupakan ilmu yang sering dikaitkan dengan penggunaan bahasa di dalam karya sastra. Stilistika juga dapat dikatakan sebagai bidang ilmu antara kesusastraan dan linguistik.

Ruang lingkup stilistika dibagi atas empat subbab, yakni: (1) unsur leksikal, (2) unsur gramatikal, (3) retorika dan (4) kohesi. (Wicaksono, 2017, hal. 274-308). Berdasarkan keempat ruang lingkup stilistika penelitian ini tergolong dalam retorika. Retorika dibagi menjadi dua, yakni (1) gaya bahasa, dan (2) pencitraan. Berlandaskan ruang lingkup retorika, penelitian ini masuk pada jenis retorika bagian pencitraan.

Pencitraan (*imagery*) merupakan penggunaan bahasa dengan tujuan untuk menggambarkan apapun yang dapat

dirasakan melalui panca indera, biasanya dipergunakan untuk menyentuh panca indera pembaca atau pendengar melalui bahasa, sehingga mereka merasakan apa yang dirasakan oleh penutur atau penulisnya (Siswono, 2014, hal. 53). Sejalan dengan pendapat Siswono, Abrams (dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2015, hal. 57) mengemukakan bahwa pencitraan atau *imagery* dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan imajinasi, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca. Citraan (*imagery*) berasal dari bahasa Latin *imago* (*image*) dengan bentuk verbanya *imitari* (*to imitate*). Citraan merupakan kumpulan citra (*the collection of images*), yang digunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera yang digunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun secara kias.

Berdasarkan penjabaran teori-teori diatas peneliti berpendapat bahwa pencitraan merupakan ungkapan pengarang dalam bentuk kata atau kalimat berupa gambaran suatu objek yang dapat dirasakan oleh alat indera manusia. Terdapat beberapa alasan peneliti memilih pencitraan sebagai penelitian diantaranya yakni: (1) pencitraan banyak digunakan dalam karya sastra contohnya pada novel, (2) pencitraan dapat menstimulasi imajinasi penikmat karya sastra agar berfikir dan dapat menafsirkan makna dibalik kata atau kalimat yang diungkapkan oleh pengarang, (3) pencitraan dapat membuat gambaran dalam pikiran dan

penginderaan menjadi hidup sehingga meningkatkan intelektualitas pembaca.

Tipe-tipe pencitraan dibagi atas lima tipe yang *pertama*, pencitraan penglihatan (*visual imagery*). Pencitraan penglihatan merupakan pencitraan yang berhubungan dengan indera penglihatan (mata). Tipe pencitraan semacam ini mampu memberikan rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.

Kedua, pencitraan pendengaran (*auditory imagery*). Pencitraan pendengaran merupakan pencitraan yang berhubungan dengan kesan dan gambaran yang didapat melalui indera pendengaran. Pencitraan semacam ini dapat dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara, semisal pada bunyi dentuman yang menggelegar, alunan lagu, dan sebagainya.

Keempat, pencitraan perabaan (*tactual imagery*). Pencitraan perabaan merupakan pencitraan yang dapat dirasakan oleh indera peraba (kulit) saat membaca atau mendengarkan wujud diksi yang membawa seolah-olah merasakan apa yang pengarang rasakan, dan *kelima*, pencitraan gerak (*kinesthetic imagery*). Pencitraan gerak merupakan pencitraan yang ditimbulkan oleh gerak tubuh sehingga dapat dirasakan atau seolah-olah melihat gerakan tersebut (Siswono, 2014, hal. 54-56).

Berbeda dengan pendapat Siswono, Wicaksono (2017, hal. 306) mengemukakan bahwa pencitraan dibagi atas enam tipe yakni, (1) pencitraan penglihatan, (2) pencitraan pendengaran, (3) pencitraan gerak, (4) pencitraan pengecap, (5) pencitraan

perabaan, dan (6) pencitraan penciuman. Berdasarkan teori-teori di atas peneliti berpendapat bahwa macam-macam pencitraan terdiri dari enam pencitraan. Namun peneliti memfokuskan pada tiga pencitraan saja yaitu: (1) pencitraan penglihatan, (2) pencitraan pendengaran, dan (3) pencitraan gerak. Alasan peneliti memilih tiga dari enam pencitraan karena ketiga pencitraan tersebut yang sering digunakan oleh para sastrawan untuk menggambarkan suatu objek melalui kata atau kalimat dalam prolog, monolog, dan dialog sebuah cerita.

Salah satu novel yang di dalamnya terdapat pencitraan yakni novel yang berjudul *Selena karya Tere Liye*. Novel yang berjudul *Selena* terbit pada tahun 2020 oleh Penerbit Gramedia Pustaka di Jakarta, dengan nomor ISBN: 9786020639512. Novel *Selena* telah dicetak sebanyak tujuh kali, cetakan ketujuh pada bulan Januari 2021. Novel *Selena* ini terdiri dari 31 episode dengan ketebalan halaman sebanyak 364 halaman. Judul ditulis berwarna kuning sedangkan nama pengarangnya huruf tebal berwarna hijau tua, sampul muka dan belakang berwarna hijau lumut. Novel *Selena* adalah prekuel dari serial novel Bumi.

Penulis dari novel *Selena* adalah *Tere Liye*. *Tere Liye* merupakan penulis novel kebangsaan Indonesia yang memiliki nama asli *Darwis* dan lahir di Sumatera Selatan pada tanggal 21 Mei 1979. Banyak karyanya yang menjadi *National Best Seller*. Salah satu judul novel karya *Tere Liye*, antara lain: *Hafalan Shalat Delisa* (2005), *Moga*

Bunda Disayang Allah (2006), *Bidadari Bidadari Surga* (2008), *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* (2009), dan *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* (2010). Novel *Selena karya Tere Liye* merupakan sekuel dari serial novel Bumi yang menceritakan tentang petualangan dunia paralel. Berbeda dengan buku sebelumnya, buku ini lebih menceritakan tentang Akademi Bayangan Tingkat Tinggi, sekolah terbaik di seluruh Klan Bulan, juga tentang persahabatan tiga mahasiswa.

Novel *Selena karya Tere Liye* mengisahkan tentang tokoh utama yang bernama Selena. Selena merupakan seorang remaja berasal dari Distrik Sabit Enam, kawasan tempat tinggal selena kumuh, padat, dan tertinggal. Selena anak yatim piatu sejak kecil. Orang tua Selena ketika masih hidup bekerja sebagai petani jagung. Saat Selena berusia empat belas tahun ayahnya terjatuh sakit kemudian meninggal dunia, sang ayah dimakamkan di Distrik Sabit Enam. setahun kemudian ibunya juga meninggal dunia menyusul sang ayah saat Selena berusia lima belas tahun. Sang ibu meninggalkan sepucuk surat yang berisi wasiat singkat untuk Selena, sang ibu menuliskan wasiat untuk menemui pamannya yang bernama Raf, yang tinggal di Kota Tishri. Setelah Selena menerima wasiat sang ibu, keesokan harinya Selena bergegas pergi ke stasiun untuk menaiki kereta menuju kota Tishri tempat tinggal sang paman, disitulah petualangan dunia dimulai.

Sesampainya Selena di kota Tishri, Selena menemui paman Raf

kemudian paman Raf bertanya kepada Selena tentang ayahnya dengan suara yang lembut. Selena tinggal di kota Tishri bersama paman Raf, bibi Leh dan lima saudaranya. Paman Raf memiliki watak yang keras, Selena sering dimarahi dan direndahkan, namun Bibi Leh selalu ada untuk Selena saat bersedih, Bibi Leh memeluk Selena dan menenangkannya. Tak hanya itu Bibi Leh juga pandai memasak. Masakan Bibi Leh beraroma lezat dan rasanya enak. Selena menyukainya. Selama Selena tinggal di kota Tishri dia dipekerjakan paman Raf di tempat kontruksi kereta bawah tanah. Di usia delapan belas tahun Selena memulai mimpinya untuk masuk di ABTT (Akademi Bayangan Tingkat Tinggi). Kemudian di ABTT Selena bertemu dengan Mata dan Tazk. Mereka bertiga berjuang bersama di kampus ABBT. Suka duka mereka lalui bersama bahkan mereka menganggap teman layaknya saudara sendiri.

Alasan peneliti memilih novel *Selena karya Tere Liye* yang pertama, novel ini termasuk novel terlaris dan banyak peminatnya, karena novel ini sudah dicetak sebanyak tujuh kali. Kedua, bahasa yang digunakan pengarang mudah dipahami. Ketiga, kisah di dalamnya banyak mengandung motivasi-motivasi kehidupan. Keempat, cerita dalam novel ini mengandung berbagai macam peristiwa kehidupan, peristiwa yang dikisahkan pengarang melalui bahasa tidak terlepas hubungannya dengan pencitraan.

Penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan pembelajaran

lainnya. Pencitraan bisa diterapkan pada tingkat SMP sederajat dan tingkat SMA sederajat pada pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini juga dapat diimplementasikan pada pembelajaran lain misalnya pada pembelajaran sejarah dan biologi.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang pencitraan, salah satunya dapat dilihat dari beberapa judul berikut ini: pertama, oleh Efrimayanto dkk, (2014) dalam jurnal yang berjudul *Pencitraan dan Pemaknaan Lirik Lagu Iwan Fals dalam Album Suara Hati*. Judul penelitian ini adalah *Pencitraan dalam Novel Selena karya Tere Liye*. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni, sama-sama mengkaji tentang pencitraan, sedangkan perbedaannya pada kajian pemaknaan dan sumber penelitiannya. Penelitian terdahulu menggunakan sumber penelitian berupa lirik lagu, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber penelitian berupa novel.

Kedua, oleh Lubis (2019), dalam skripsi yang berjudul *Diksi, Citraan, dan Majas dalam Novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari: Implikasinya Bagi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Judul penelitian ini adalah "*Pencitraan dalam Novel Selena karya Tere Liye*". Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni, kajian penelitian pencitraan dan sumber penelitiannya, sedangkan perbedaannya pada fokus penelitian. penelitian terdahulu berfokus pada penggunaan diksi, citraan, dan majas sekaligus implikasinya bagi pembelajaran bahasa

dan sastra Indonesia. Penelitian ini berfokus pada tipe-tipe pencitraan meliputi pencitraan penglihatan, pencitraan pendengaran, dan pencitraan gerak. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini diberi judul “*Pencitraan dalam Novel Selena karya Tere Liye*”.

2. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pencitraan dalam novel *Selena karya Tere Liye*. Menurut Sugiyono (2016, hal. 1) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*. Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan pencitraan berupa pencitraan penglihatan, pencitraan pendengaran, pencitraan gerak, pencitraan perabaan, pencitraan pengecap, dan pencitraan penciuman dalam novel *Selena karya Tere Liye*.

Menurut Siswanto (2020, hal. 70) mengemukakan bahwa data merupakan sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Penelitian yang sumber datanya menggunakan dokumen berupa novel, maka data yang didapati berupa kata dan penggalan kalimat yang tertulis dalam novel. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat dalam prolog, monolog dan dialog yang menggambarkan pencitraan berupa

pencitraan penglihatan, pencitraan pendengaran, pencitraan gerak, pencitraan perabaan, pencitraan pengecap, dan pencitraan penciuman dalam novel *Selena karya Tere Liye*.

Menurut Siswanto (2020, hal. 72) mengemukakan bahwa sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data didapat. Sumber data dalam penelitian ini yakni novel yang berjudul *Selena karya Tere Liye*. Menurut Siswanto (2020, hal. 73) mengemukakan bahwa pengumpulan data adalah bagian penting dari proses penelitian. Cara operasional mengumpulkan data disebut *data reduction* atau *data selection*. Adapun teknik yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data sebagai berikut: 1) membaca dan menandai, 2) menyiapkan tabel pengumpul data, 3) menyeleksi, dan 4) menarik kesimpulan data yang diperoleh.

Menurut Sugiyono (2016, hal. 59) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian merupakan peneliti sendiri. Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan data. Penelitian ini yang menjadi instrumen pengumpulan data yakni peneliti sendiri, namun dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan alat bantu berupa tabel pengumpulan data. Fungsi tabel penggunaan data yakni untuk

mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data.

Menurut Siswanto (2020, hal. 81) menjelaskan bahwa teknik analisis dilakukan dengan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data secara *funksional dan relasional*. Ciri utama dalam paparan deskriptif adalah *unitisasi*, artinya analisis dikerjakan berdasarkan tiap-tiap topik, tema, *feature*, konsep atau unsur. Modal paparan berdasarkan tiap-tiap kategori disebut data *display*. Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut: a) pengelompokan data, b) mengkode data, dan c) interpretasi dan mendeskripsikan data.

Teknik pengujian kesahihan data yang peneliti gunakan adalah teknik meningkatkan ketekunan. Menurut Sugiyono (2016, hal. 124) menjelaskan bahwa meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kesahihan data akan dapat terbukti kesahihannya.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut: 1) peneliti membaca buku dan jurnal terkait pencitraan untuk menambah wawasan, 2) Peneliti membaca kembali secara cermat data yang telah ditemukan, 3) peneliti mencocokkan data dengan teori, 4) kemudian peneliti menandai data temuan yang sudah dicocokkan dengan teori, dan 5) peneliti melakukan pengamatan berulang-ulang sebanyak tiga sampai empat kali secara cermat, tekun, dan teliti agar data yang diperoleh benar-benar akurat.

3. PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas data terkait pencitraan dalam novel *Selena karya Tere Liye* yang meliputi: (1) pencitraan penglihatan, (2) pencitraan pendengaran, dan (3) pencitraan gerak dalam novel *Selena karya Tere Liye*. Berikut pembahasan data pencitraan dalam novel *Selena karya Tere Liye*.

1) Pencitraan Penglihatan dalam Novel *Selena Karya Tere Liye*

Data 1

Namaku Selena. Aku lahir di Distrik Sabit Enam, dua ratus kilometer utara Kota Tishri, Klan Bulan. Itu bukan kawasan yang maju dan canggih. Itu kawasan kumuh, padat, dan tertinggal. PPL.T.1 (hal. 5)

Menurut Siswono (2014, hal. 54), pencitraan penglihatan (*visual imagery*) merupakan suatu penciptaan yang berkaitan dengan indera penglihatan (mata). Tipe pencitraan yang demikian ini mampu memberikan rangsangan pada indera penglihatan, sehingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seakan-akan terlihat. Temuan data (1) termasuk dalam pencitraan penglihatan kategori tempat dalam novel *Selena karya Tere Liye*. Wujud kalimat yang mencerminkan pencitraan penglihatan kategori tempat yakni *Itu bukan kawasan yang maju dan canggih. Itu kawasan kumuh, padat, dan tertinggal* yang ditampilkan pada data (1). Pada data (1) Pencitraan penglihatan kategori tempat dimanfaatkan untuk merangsang pembaca dan pendengarnya agar seolah-olah dapat melihat suatu kawasan yang tidak maju

dan tidak modern. Kawasan tersebut seakan-akan terlihat kumuh, padat penduduknya, dan masyarakatnya sedikit yang mengenyam pendidikan. Data (1) dapat dikatakan selaras dengan teori milik Siswono karena dapat menggambarkan seolah-olah pembaca dan pendengarnya juga melihat kawasan tersebut.

Data 4

*Ibu meninggal pada suatu malam saat bulan tertutup awan pekat. Aku ingat sekali kejadian malam itu, dengan **senyum tipis Ibu** berkata kepadaku, "Selena, jadilah anak yang kuat. Kamu akan sendirian menghadapi kehidupan."*PPL.M.1 (hal. 6)

Menurut Siswono (2014, hal. 54), pencitraan penglihatan (*visual imagery*) merupakan suatu penciptaan yang berkaitan dengan indera penglihatan (mata). Tipe pencitraan yang demikian ini mampu memberikan rangsangan pada indera penglihatan, sehingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seakan-akan terlihat (Siswono, 2014, hal. 54). Data (4) didapati frasa yang menggambarkan wujud pencitraan penglihatan kategori manusia. Sementara wujud yang dimaksud adalah *senyum tipis Ibu*. Wujud frasa tersebut menggambarkan pengalaman penglihatan penulis yang sedang melihat senyum tipis seorang ibu. Data (4) termasuk pencitraan penglihatan kategori manusia karena dapat mendorong imajinasi pembaca dan pendengarnya seolah-olah ikut melihat senyum tipis di wajah seorang ibu yang digambarkan oleh pengarang. Makna

frasa tersebut berkaitan erat dengan indera penglihatan yaitu mata, dengan demikian frasa tersebut termasuk ke dalam pencitraan penglihatan.

Data 7

*Pendek saja pesan Ibu. Ada alamat Paman Raf di balik kertas tersebut. Aku **menatap kertas** itu. Jika hanya sependek ini, kenapa Ibu tidak bilang saja langsung sebelum dia meninggal? Entahlah, aku tidak sempat memikirkannya.* PPL.B.1 (hal.7)

Menurut Siswono (2014, hal. 54), pencitraan penglihatan (*visual imagery*) merupakan suatu penciptaan yang berkaitan dengan indera penglihatan (mata). Tipe pencitraan yang demikian ini mampu memberikan rangsangan pada indera penglihatan, sehingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seakan-akan terlihat. Data (7) termasuk dalam pencitraan penglihatan kategori benda dalam novel *Selena karya Tere Liye*. Wujud frasa yang mencerminkan pencitraan penglihatan kategori benda yakni *menatap kertas*. Pada data (7) Pencitraan penglihatan kategori benda dimanfaatkan untuk merangsang pembaca dan pendengarnya agar seolah-olah dapat melihat kertas yang sedang dibaca oleh tokoh utama dalam cerita.

2) Pencitraan Pendengaran dalam Novel Selena Karya Tere Liye

Data 10

Hari pertamaku bekerja sepertinya berjalan lancar. Hingga sore hari, menjelang pulang mesin bor

menghantam sesuatu yang sangat keras. Macet.

“hati-hati! Jangan dipaksakan. Keselamatan lebih penting.” Aq berteriak. PPD.I.1 (hal.29)

Menurut Siswono (2014, hal. 55), Pencitraan pendengaran merupakan pencitraan yang berhubungan dengan kesan dan gambaran yang didapat melalui indera pendengaran. Data (10) termasuk dalam pencitraan pendengaran kategori insan dalam novel *Selena karya Tere Liye*. Wujud kalimat yang mencerminkan pencitraan pendengaran kategori insan yakni *“hati-hati! Jangan dipaksakan. Keselamatan lebih penting.” Aq berteriak*. Pada data (10) Pencitraan pendengaran kategori insan dimanfaatkan untuk merangsang pembaca dan pendengarnya agar seolah-olah juga dapat mendengar suara teriakan dan pertengkaran antar tokoh. Data (10) dapat dikatakan sesuai dengan teori Siswono karena dapat memberikan rangsangan pada indera pendengaran.

Data 13

Plop! Terdengar seperti gelembung air kecil meletus.

Eh? Aku tidak melakukan teknik apa pun. Dari mana suara itu berasal? Aku menoleh ke belakang. Kamarku kosong. Tidak ada siapa-siapa. Atau dari luar jendela? Lengang, jendela loteng terkunci rapat.

“Halo, Nona Muda!”

Seseorang menyapaku. Bukan dari samping, belakang, atau di dalam kamarku. Seseorang itu menyapa dari dalam cermin besar di depanku. PPD.A.1 (hal. 70)

Menurut Siswono (2014, hal. 55), Pencitraan pendengaran merupakan pencitraan yang berhubungan dengan kesan dan gambaran yang didapat melalui indera pendengaran. Data (13) termasuk dalam pencitraan pendengaran kategori air dalam novel *Selena karya Tere Liye*. Wujud kalimat yang mencerminkan pencitraan pendengaran kategori air yakni *Plop! Terdengar seperti gelembung air kecil meletus*. Pada data (13) Pencitraan pendengaran kategori air dimanfaatkan untuk merangsang pembaca dan pendengarnya agar seolah-olah ikut mendengar suara seperti gelembung air kecil yang meletus. Data (13) termasuk pencitraan pendengaran ditandai dengan satuan lingual *terdengar*, makna satuan lingual tersebut berhubungan erat dengan indera pendengaran yakni telinga. Data (13) dapat dikatakan sesuai dengan teori Siswono karena dapat memberikan rangsangan pada indera pendengaran.

Data 16

Lima belas detik kemudian, lampu-lampu kecil di kepala R-001 akhirnya padam. mendesis pelan. Robot itu telah kalah. Terdengar suara tepuk tangan pelan dari D-100. Itu suara rekaman tepuk tangan, bukan tepuk tangan sungguhan. Drone itu tidak punya tangan.

“tidak buruk. Kalian akhirnya berhasil mengalahkan R-001.”

“Tidak buruk katamu, heh!” aku berseru kesal. “Robot itu nyaris membunuh kami di simulasi pertama.” PPD.B.2 (hal. 185)

Menurut Siswono (2014, hal. 55), pencitraan pendengaran merupakan pencitraan yang berhubungan dengan kesan dan gambaran yang didapat melalui indera pendengaran. Data (16) termasuk dalam pencitraan pendengaran kategori benda dalam novel *Selena karya Tere Liye*. Wujud kalimat yang mencerminkan pencitraan pendengaran kategori benda yakni *mendesis pelan. Robot itu telah kalah. Terdengar suara tepuk tangan pelan dari D-100. Itu suara rekaman tepuk tangan, bukan tepuk tangan sungguhan*. Pada data (16) Pencitraan pendengaran kategori benda dimanfaatkan untuk merangsang pembaca dan pendengarnya agar seolah-olah ikut mendengarkan pula suara robot yang mengeluarkan desisan secara pelan juga terdengar suara rekaman tepuk tangan dari robot tersebut. Data (16) dapat dikatakan sesuai dengan teori Siswono karena dapat memberikan rangsangan pada indera pendengaran.

3) Pencitraan Gerak dalam Novel *Selena karya Tere Liye*

Data 20

Aku menjabat tangan mereka satu per satu. Kelima sepupuku menepuk-nepuk pundakku. Aku tidak pernah punya kakak, tapi saat pindah ke Kota Tishri aku mendapatkan lima kakak sekaligus. Mereka kakak sepupu yang baik. PPG.T.2 (hal. 86)

Menurut Siswono (2014, hal. 56), pencitraan gerak merupakan pencitraan yang ditimbulkan oleh gerak tubuh sehingga dapat dirasakan atau seakan-akan melihat gerakan tersebut. Data (20)

termasuk dalam pencitraan gerak kategori tubuh dalam novel *Selena karya Tere Liye*. Wujud kalimat yang mencerminkan pencitraan gerak kategori tubuh yakni *Aku menjabat tangan mereka satu per satu. Kelima sepupuku menepuk-nepuk pundakku*. Pada data (20) Pencitraan gerak kategori tubuh dimanfaatkan untuk merangsang pembaca dan pendengarnya agar seolah-olah dapat melihat gerakan tokoh Selena yang sedang menjabat tangan kepada sepupunya satu per satu dan seolah-olah melihat gerakan tangan saudaranya yang sedang menepuk-nepuk pundak Selena.

Data 22

“Selamat datang di ruangan Simulasi Bertarung, Mata, Tazk, Selena. aku adalah D-100, drone pengawas ruangan ini.” Sebuah drone mengambang di depan kami. Itu drone berbeda dengan yang dulu mengawasi hukuman kami; drone ini lebih kecil, berwarna perak, terlihat lebih canggih. Kami bertiga saling pandang.

“Master Ox telah memasukkan program latihan bertarung kalian. Ikuti aku.”

D-100 terbang lebih dulu ke tengah ruangan. PPG.B.2 (hal. 163)

Menurut Al-Ma'ruf (2015, hal. 59), pencitraan gerak sangat produktif dipakai dalam karya sastra karena mampu membangkitkan imaji pembaca. Melalui pelukisan gerak imaji pembaca sangat mudah dibangkitkan mengingat di dalam pikiran pembaca tersedia imaji gerakan tersebut. Data (22) termasuk dalam pencitraan gerak kategori benda dalam novel *Selena karya Tere Liye*.

Wujud kalimat yang mencerminkan pencitraan gerak kategori benda yakni *D-100 terbang lebih dulu ke tengah ruangan*. Pada data (22) Pencitraan gerak kategori benda dimanfaatkan untuk merangsang pembaca dan pendengarnya agar seolah-olah dapat melihat gerakan robot yang sedang terbang menuju ke tengah ruangan.

Data 25

“Eh, mungkin aku akan membantu Paman Raf bekerja di lorong kontruksi.”

“Paman Raf-mu yang suka ngomel-ngomel itu, kan?”

“Eh, kok kamu tahu?”

“Bagaimana aku tidak tahu? Kamu sering bercerita tentang pamanmu itu pada Mata di meja makan. Aku mendengarnya.”

“Tapi aku akan bercerita pada Mata, bukan padamu.” Aku menyergah.

Tazk menepuk dahinya pelan. Kembali menatap ke luar jendela.

Kereta sedang melintas di dalam terowongan di perut gunung.

PPG.K.1 (hal.192)

Menurut Al-Ma’ruf (2015, hal. 59), pencitraan gerak sangat produktif dipakai dalam karya sastra karena mampu membangkitkan imaji pembaca. Melalui pelukisan gerak imaji pembaca sangat mudah dibangkitkan mengingat di dalam pikiran pembaca tersedia imaji gerakan tersebut. Data (25) termasuk dalam pencitraan gerak kategori kendaraan dalam novel *Selena karya Tere Liye*. Wujud kalimat yang mencerminkan pencitraan gerak kategori kendaraan yakni *Kereta sedang melintas di dalam terowongan di perut gunung*.

Pada data (25) Pencitraan gerak kategori kendaraan dimanfaatkan untuk merangsang pembaca dan pendengarnya agar seolah-olah sedang mengendarai kereta dan dapat merasakan gerakan kereta yang sedang melintas di dalam terowongan di perut gunung.

4) Pencitraan Perabaan dalam Novel Selena karya Tere Liye

Data 28

“Selamat tinggal, Selena.” ibu menggenggam jemariku, memejamkan mata, pergi selama-lamanya. PPR.G.1 (hal. 6)

Menurut (Siswono, 2014, hal.56), pencitraan perabaan (*tactual imagery*) merupakan pencitraan yang dapat dirasakan oleh indera peraba sebut kulit, kala kita membaca atau mendengarkan seolah-olah merasakan apa yang dituliskan oleh pengarangnya. Data (28) termasuk dalam pencitraan perabaan kategori genggam dalam novel *Selena karya Tere Liye*. Wujud kalimat yang melukiskan pencitraan perabaan kategori genggam yakni *ibu menggenggam jemariku*. Pada data (28) pencitraan perabaan kategori genggam dimanfaatkan untuk merangsang pembaca dan pendengarnya agar seolah-olah dapat merasakan genggamannya ibu Selena untuk terakhir kalinya.

Data 29

Tidak banyak yang datang ke pemakaman ibu juga ke pemakaman ayah dul. Hanya sepuluh-lima belas orang tetangga kami. Satu dua memelukku, bilang ikut berduka cita.

Satu dua menyeka air mata di pipiku.
PPR.P.U.1 (hal.6)

Menurut (Siswono, 2014, hal.56), pencitraan perabaan (*tactual imagery*) merupakan pencitraan yang dapat dirasakan oleh indera peraba sebut kulit, kala kita membaca atau mendengarkan seolah-olah merasakan apa yang dituliskan oleh pengarangnya. Data (29) termasuk dalam pencitraan perabaan kategori peluk dalam novel *Selena karya Tere Liye*. Wujud kalimat yang melukiskan pencitraan perabaan kategori peluk yakni *Satu dua memelukku, bilang ikut berduka cita*. Pada data (29) pencitraan perabaan kategori peluk dimanfaatkan untuk merangsang pembaca dan pendengarnya agar seolah-olah dapat merasakan pelukan seseorang yang peduli pada Selena.

Data 31

Tidak banyak yang datang ke pemakaman ibu juga ke pemakaman ayah dul. Hanya sepuluh-lima belas orang tetangga kami. Satu dua memelukku, bilang ikut berduka cita.

Satu dua menyeka air mata di pipiku.
PPR.P.U.1 (hal.6)

Menurut (Siswono, 2014, hal.56), pencitraan perabaan (*tactual imagery*) merupakan pencitraan yang dapat dirasakan oleh indera peraba sebut kulit, kala kita membaca atau mendengarkan seolah-olah merasakan apa yang dituliskan oleh pengarangnya. Data (29) termasuk dalam pencitraan perabaan kategori peluk dalam novel *Selena karya Tere Liye*. Wujud kalimat yang melukiskan pencitraan perabaan kategori peluk yakni *Satu dua memelukku, bilang ikut berduka cita*. Pada data (29)

pencitraan perabaan kategori peluk dimanfaatkan untuk merangsang pembaca dan pendengarnya agar seolah-olah dapat merasakan pelukan seseorang yang peduli pada Selena.

5) Pencitraan Pengecapan dalam Novel Selena karya Tere Liye

Data 34

Aku menelan ludah, terus melangkah maju mendekati paman Raf. Perawakannya tinggi besar, mengenakan seragam pekerja kontruksi, tapi dengan model dan warna lebih bagus. PPE.T.1 (hal 18)

Menurut Al-Ma'ruf (2015, hal. 59) menjelaskan bahwa pencitraan pengecapan (*Taste Imagery*) merupakan pelukisan imajinasi yang ditimbulkan oleh pengalaman indera pengecapan dalam hal ini lidah. Data (34) termasuk dalam pencitraan pengecapan kategori telan dalam novel *Selena karya Tere Liye*. Wujud kata yang menggambarkan pencitraan pengecapan kategori telan yakni *menelan*. Pada data (34) pencitraan pengecapan kategori telan dimanfaatkan untuk merangsang pembaca dan pendengarnya agar seolah-olah juga ikut menelan ludah saat terkejut bertemu seseorang yang tinggi dan besar.

Data 37

Betapa tangkasnya Bibi Leh menyiapkan masakan. Dia gesit bergerak kesana-kemari, menyuruhku mengerjakan sesuatu sekaligus mencicipi makanan, meraih bumbu lagi. Semua dikerjakan seperti seorang

penari dengan irama ketukan tertentu.
PPE.M.1 (hal. 35)

Menurut Al-Ma'ruf (2015, hal. 59) menjelaskan bahwa pencitraan pengecapan (*Taste Imagery*) merupakan pelukisan imajinasi yang ditimbulkan oleh pengalaman indera pengecapan dalam hal ini lidah. Data (37) termasuk dalam pencitraan pengecapan kategori mencicipi dalam novel *Selena karya Tere Liye*. Wujud kata yang menggambarkan pencitraan pengecapan kategori mencicipi yakni *mencicipi*. Pada data (37) pencitraan pengecapan kategori mencicipi dimanfaatkan untuk merangsang pembaca dan pendengarnya yang seolah-olah ikut mencicipi masakan Bibi Leh.

6) Pencitraan Penciuman dalam Novel *Selena karya Tere Liye*

Data 38

Ransum makan siang kami banyak. Aku suka itu. di kebun jagung dulu, makanan sangat terbatas. Di sini, porsi dan menunya banyak, aromanya tercium lezat. PPC.A.1 (hal.26)

Menurut Siswono, (2014, hal. 55), pencitraan penciuman merupakan pencitraan yang dikaitkan dengan indera penciuman, seolah-olah pendengar dan pembacanya betul-betul mencium bau dari sesuatu. Data (38) termasuk dalam pencitraan penciuman berkategori aroma dalam novel *Selena karya Tere Liye*. Wujud kalimat yang menggambarkan pencitraan penciuman berkategori aroma yakni *aromanya tercium lezat*. Pada data (38) pencitraan penciuman berkategori aroma dimanfaatkan untuk merangsang

pembaca dan pendengarnya yang seolah-olah ikut mencium aroma makanan yang lezat.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat peneliti simpulkan bahwa novel *Selena karya Tere Liye* di dalamnya banyak ditemukan pencitraan yang tergambar melalui kisah atau ucapan dari penulis dan tokoh yang berperan di dalamnya. Pencitraan yang dominan tergambar dalam novel *Selena karya Tere Liye* meliputi pencitraan penglihatan, pencitraan pendengaran, dan pencitraan gerak. Penggunaan pencitraan penglihatan bertujuan untuk melukiskan karakter tokoh, keadaan, suasana, dan tempat secara indah serta untuk melukiskan emosi tokoh, aktivitas yang terjadi dalam cerita. Penggunaan pencitraan pendengaran untuk menggambarkan seolah-olah pembaca dapat mendengar suara dalam cerita. Penggunaan pencitraan gerak untuk menggambarkan sesuatu yang seolah-olah dapat bergerak.

Pencitraan penglihatan terdiri dari tiga kategori, yakni kategori tempat, kategori manusia, dan kategori benda. Pencitraan pendengaran terdiri dari tiga kategori yakni, kategori insan, kategori air, dan kategori benda. Pencitraan gerak terdiri dari tiga kategori, yakni kategori tubuh, kategori benda, dan kategori kendaraan.

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Selena karya Tere Liye* dapat peneliti simpulkan bahwa pencitraan merupakan salah satu media yang digunakan pengarang untuk menghidupkan karyanya. Pencitraan juga

berkaitan erat dengan pengalaman inderawi. Adanya pencitraan dalam novel maka dapat menstimulasi imajinasi pembaca agar berpikir dan dapat menafsirkan makna dibalik kata atau kalimat yang diungkapkan oleh pengarang, dapat menghidupkan imajinasi pembaca dan pendengarnya, dapat membangkitkan suasana, dan membangkitkan intelektualitas pembaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Efrimayanto, E., & Saibi, E. A. (2014). *Pencitraan dan Pemaknaan Lirik Lagu Iwan Fals dalam Album Suara Hati*. Abstract of Undergraduate, Faculty of Education, Bung Hatta University, 3(6).
- Emzir, E dkk. (2018). *Tentang Sastra Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, L. F., Ratnawati, L., & Saripudin, A. (2019). *Diksi, Citraan, Dan Majas dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Implikasinya Bagi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).
- Ramadhanti, D. (2018). *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*. Deepublish.
- Siswanto. (2016). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswono. (2014). *Teori dan Praktik (Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan)*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tere Liye. (2020). *Selena*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca.